

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran pandemi Covid-19 tentu menjadi musibah yang tidak disangka-sangka dan telah menjadi bencana global yang dirasakan oleh hampir seluruh negara di dunia. Pandemi ini berasal dari virus bernama corona. Pada dasarnya, virus corona adalah virus yang bisa mendatangkan penyakit baik kepada manusia maupun hewan. Apabila menjangkit pada manusia, virus ini bisa menimbulkan penyakit yang berkaitan dengan infeksi pernafasan sampai flu ringan. Umumnya gejala penderita memiliki kemiripan dengan flu (influenza) atau seperti pilek biasa. Akan tetapi, gejala-gejala tersebut bisa bertambah parah jika terkena pada pasien dengan komorbid tertentu maupun mereka yang berada pada usia rentan.

Perkembangan kasus Covid-19 bermula di penghujung 2019 lalu yang bermula dari Wuhan. Selanjutnya ia semakin menyebar ke negara-negara lainnya hingga ke berbagai belahan dunia. Thailand adalah negara pertama di luar Tiongkok yang tercatat melaporkan kasus konfirmasi pertama untuk Covid-19, tepatnya pada tanggal 13 Januari 2020. Semakin hari sejak saat itu, virus ini terus menyebar dengan cepat sehingga disebut sebagai *pandemic*. Mudahnya penularan virus yaitu dengan *droplet* atau sejenis percikan saat penderita terbatuk atau bersin membuat semakin banyak orang ikut terinfeksi. Orang yang memiliki kontak erat dengan penderita tentunya berisiko tinggi untuk tertular. Berdasarkan data di worldometers yaitu sebuah situs rujukan yang menyediakan penghitungan dan statistik seperti dilansir *kompas.com* mencatat angka Covid-19 di Indonesia per tanggal 18 April 2021 terkonfirmasi saat ini mencapai 1.599.763 kasus.

Di masa pandemi seperti ini, informasi seputar Covid-19 memiliki kekuatan untuk dapat merubah perilaku masyarakat. Informasi merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi pengetahuan. Individu dengan tingkat akses terhadap

informasi luas tentunya akan memiliki wawasan yang lebih banyak pula (Mubarak, 2011). Pengetahuan yang dimiliki akan membentuk perilaku seseorang dalam menyikapi suatu hal. Pengetahuan termasuk kedalam faktor internal dalam membentuk perilaku seseorang dan menjadi penentu sikap kebijaksanaan dalam diri (Maghriza, 2021). Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai virus Covid-19, dari pemerintah hingga masyarakat sudah mulai peka terhadap informasi yang ada, contohnya dengan pemanfaatan media sosial *online* dan internet.

Saat ini, *social media* kian marak digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat dan membuat penyebaran informasi menjadi cepat. Seperti halnya informasi mengenai Covid-19, dari awal kemunculan virus di Wuhan Cina, informasi seputar virus Covid-19 sudah beredar di masyarakat sebelum virus tersebut masuk ke Indonesia. Hasil survei terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengungkapkan ada tiga besar sarana publikasi yang paling sering diakses masyarakat untuk mendapatkan informasi di era *pandemic* ini. Urutan pertama adalah *social media*, kemudian televisi, kemudian di tempat ketiga adalah aplikasi komunikasi *WhatsApp*. Dari total 90.967 responden, 83% memilih media sosial, lalu 78% menyebut televisi dan *WhatsApp* sebagai sarana yang paling sering diakses.

Penelitian yang dilakukan Emy Leonita & Nizwardi Jalinus menghasilkan sebuah temuan bahwasannya media sosial ini memiliki kebermanfaatannya untuk meningkatkan kesadaran dan juga pengetahuan masyarakat terkait kesehatan, keberadaan media sosial yang mudah diakses juga membuat penyebaran informasi dan usaha meningkatkan *awareness* seputar menjaga kesehatan di masyarakat pun menjadi lebih mudah dan meluas (Leonita dan Jalinus, 2018). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nurliya Ni'matul Rohmah menyatakan bahwa sebanyak 80% orang setuju media sosial sebagai wadah informasi, 93% sepakat media sosial membantu penyebaran informasi terkait Covid-19, dan juga 92% setuju bahwa info dari media sosial cukup membuat mereka puas dalam melakukan hal tertentu (Rohmah, 2020). Dari penelitian-penelitian tersebut bisa ditarik benang merah bahwasannya eksistensi media sosial ini tidak dipungkiri memang sangat membantu bagi masyarakat dalam mengakses informasi, terutama di era pandemi

ini. Kemudahan aksesibilitas dan luasnya jangkauan dari media sosial membuat keberadaan media sosial menjadi sarana distribusi informasi yang mudah dan universal.

Informasi yang tersedia di media sosial tentunya tidak jauh dari edukasi tentang pentingnya melakukan perilaku sehat. Perilaku sehat yang harus dilakukan oleh masyarakat di era ini adalah dengan mengimplementasikan perilaku hidup bersih dan sehat atau biasa dikenal dengan istilah PHBS. Hal tersebut adalah upaya yang sangat efektif untuk diterapkan saat ini agar bisa mencegah diri dari paparan virus Covid-19. Secara umum, PHBS ini dilakukan dengan menjaga kebersihan diri dan menjaga kesehatan diri seperti rutin dan rajin membersihkan tubuh, memiliki pola hidup yang sehat, mengkonsumsi makanan dan minuman yang baik, dan lain sebagainya. Selain itu, tentunya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. Hal-hal tersebut didukung pula dengan munculnya regulasi yang sudah disusun oleh pemerintah Indonesia. Adapun regulasi tersebut diantaranya adalah: (1) Kebijakan berbasis *physical-distancing* seperti PPKM dan PSBB; (2) Limitasi penduduk berpindah kota, melakukan perketatan di perbatasan dengan perlu menunjukkan surat-surat seperti SWAB PCR di pintu masuk perbatasan antar-daerah dan juga fasilitas umum di bidang transportasi seperti stasiun, bandara, terminal dan lain-lain; (3) Sosialisasi dan penegasan kebijakan; (4) Implementasi WFH bagi kantoran PJJ bagi pembelajaran sekolah/kuliah; (5) Himbauan untuk tetap dirumah atau biasa dikenal dengan *Stay At Home* kepada masyarakat (Munandar et al., 2020).

Informasi seputar virus Covid-19 melalui media sosial di masyarakat, diharapkan mampu membentuk perilaku sehat seseorang khususnya dalam menghadapi virus Covid-19 ini. Akan tetapi pada kenyataannya, idealitas perilaku sehat diatas seringkali bukan hal yang mudah dilakukan dalam realitasnya. Hal ini dengan dibuktikannya beberapa bentuk tindakan berisiko masyarakat yang banyak diberitakan, diantaranya suatu studi dari lembaga SFM *Research & Consulting* seperti dilansir oleh laman *kompas.com* yang melakukan survei terhadap 1.987 orang di seluruh Indonesia pada tanggal 18 Juni hingga 22 Juni 2020. Hasil dari survei tersebut menunjukkan data bahwa dari seluruh responden, terdapat 74%

responden yang berada dalam kerumunan setidaknya satu kali dalam satu minggu terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghindari kerumunan masih dikatakan sulit. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya kerumunan pengunjung di Pasar Tanah Abang Jakarta dan kerumunan ratusan pengunjung di Tempat Hiburan Malam Holywings di Makassar. Selain itu, juga masih ditemukannya penduduk yang keluar dari rumah tanpa protokol kesehatan yaitu tidak menggunakan masker. Fakta tersebut banyak ditemukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) di Indonesia. Selain itu, saat ini masih ada saja masyarakat yang menentang, tidak percaya, dan tidak mau mendapatkan vaksin Covid-19. Survei nasional yang dilakukan oleh lembaga *SFM Research & Consulting* juga menemukan hasil bahwa 28% masyarakat Indonesia menolak untuk mendapat vaksin Covid-19.

Di periode *new normal* atau kenormalan baru ini, situasi dunia perlahan mulai beradaptasi dengan pandemi dan kondisi pun makin membaik. Di Indonesia sendiri ditemukan banyak masyarakat sudah mulai berkegiatan di luar rumah. Beberapa perkantoran juga sudah mengizinkan pegawainya untuk kembali WFO atau *work from office*. Sekolah-sekolah juga perlahan mulai melakukan skenario untuk melakukan pembelajaran langsung atau PTM kembali. Survei yang dilakukan oleh Lifepal seperti dilansir oleh *aline.id* menghasilkan temuan jika Generasi Z adalah generasi yang banyak dan juga sudah berani melakukan kegiatan di luar rumah dibandingkan generasi lainnya. Survei lainnya juga menunjukkan bahwa penduduk berumur muda cenderung memiliki kemauan dan keberanian tinggi untuk berkegiatan di luar rumah. Begitu pula sebaliknya, penduduk dengan umur yang sudah tua semakin memiliki kemauan dan keberanian rendah. Survei pun menunjukkan masyarakat di rentang umur 15-25 tahun ditemukan 67,4% lebih tinggi dalam hal berkegiatan di luar rumah jika dibandingkan dengan umur lainnya. Pakar epidemiologi dari UI, Bapak Wahyono seperti dilansir oleh *lifepal.co.id* menyatakan bahwa kegiatan di luar rumah seperti berbelanja langsung memiliki risiko yang tinggi untuk terkena Covid-19. Namun fakta tersebut sepertinya tidak membuat Generasi Z takut.

Dalam Sensus Penduduk dari BPS Indonesia pada tahun 2020 seperti dilansir oleh *republika.co.id* ditemukan bahwa saat ini generasi yang mendominasi

masyarakat di negeri ini adalah Gen-Z yang dilahirkan mulai dari 1997 sampai dengan 2012. Total populasi dari Generasi Z ini adalah 75,49 juta atau bisa dikatakan setara dengan 27.94% dari seluruh penduduk. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa jumlahnya yang mendominasi membuat Gen-Z tentunya punya peran yang sangat sentral bagi bangsa Indonesia saat ini. Termasuk dalam konteks pandemi sekarang, Generasi Z ini diharapkan bisa menjadi agen perubahan untuk berkontribusi memengaruhi Covid-19 sebagai wujud perilaku sehat. Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Alvara *Research Center* (diakses dalam *beritasatu.com*) mendapati juga bahwa penggunaan internet selama pandemi Covid-19 ini didominasi oleh generasi Z. Generasi Z juga memiliki nama lain yaitu *net generation*. Nama tersebut diberikan karena kelahiran generasi ini juga turut diwarnai digitalisasi teknologi. Artinya, generasi Z sudah akrab dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan internet, salah satunya yaitu media sosial.

Permasalahan terkait perilaku berisiko tersebut berdasarkan kasus-kasus diatas, muncul secara luas dan nyata terjadi. Hanya saja fenomena ini kadang tidak kita sadari. Munculnya berbagai fenomena diatas dapat terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap tingkat potensi penularan virus ini, dan fakta bahwa sebenarnya virus ini memang bisa menyebabkan berbagai penyakit parah, rendahnya wawasan terkait tindakan preventif dan pedoman yang minim membuat perubahan perilaku khususnya perilaku sehat masih sulit tercipta dengan baik.

Penelitian Linda Setiawatin & Isah Bela, menyatakan bahwa terdapat peran dari media sosial yang cukup signifikan dan kuat terhadap kesadaran dari mahasiswa KKN Tematik UPI terkait tindakan yang bisa dilakukan untuk mencegah tertularnya virus corona ini. Pada intinya penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa *campaign* yang dilakukan di media sosial terkait tindakan dalam rangka mencegah Covid-19 berimplikasi baik terhadap kesadaran peserta KKN Tematik UPI. Artinya, semakin tinggi atau semakin baik pemakaian media sosial dalam rangka memberi informasi dan wawasan, semakin baik pula tingkat kesadaran mahasiswa KKN Tematik UPI (Setiawati & Mulyawati, 2020). Hasil yang berbeda terdapat dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Kundari, Hanifah, Azzahra, Islam, & Nisa, 2020) menyatakan bahwa justru pemakaian

media sosial dan korelasinya dengan perilaku mencegah virus ini tidak memiliki korelasi yang positif dan signifikan. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa hasil itu bisa jadi disebabkan kehadiran alasan/faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku seseorang. Dari hasil penelitian terdahulu yang berbeda tersebut, maka perlu untuk diperjelas lagi seberapa besar pengaruh media sosial terhadap perilaku sehat, dan inilah sebagai celah pengetahuan untuk memberikan hasil yang jelas.

Tentunya, ada perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan ini. Perbedaannya adalah terletak pada dimensi dan juga variabel yang sebelumnya tidak digunakan pada penelitian terdahulu. Selain itu partisipan penelitian pun berbeda, penelitian (Setiawati & Mulyawati, 2020) partisipannya merupakan mahasiswa KKN Tematik UPI, sementara itu penelitian (Kundari et al., 2020) partisipannya adalah warga Jabodetabek. Sedangkan pada penelitian ini, partisipannya merupakan mahasiswa UPI Bumi Siliwangi yang masuk kedalam kategori Generasi Z. Akan tetapi dari segi pengumpulan data memiliki persamaan yaitu menggunakan kuesioner untuk mengukur pengaruh atau hubungan dari penelitian tersebut.

Penelitian ini perlu untuk dikaji lebih dalam karena fenomena ini dirasa penting. Masalah *pandemic* yang belum juga berakhir, bisa jadi disebabkan oleh perilaku masyarakatnya yang masih belum bisa menerapkan perilaku hidup sehat. Kemunculan media sosial sebagai media informasi dapat mengarahkan pada peningkatan pengetahuan masyarakat terkait virus Covid-19, akan tetapi tidak ada jaminan semua orang mempraktikannya. Jika hal ini terus dibiarkan maka laju penyebaran Covid-19 akan terus meningkat. Mengingat saat ini, penduduk Indonesia di dominasi oleh Generasi Z dan juga milenial. Maka dari itu generasi Z memiliki peran penting dalam keikutsertaan mengatasi penurunan penyebaran Covid-19 dengan menerapkan perilaku sehat. Walaupun generasi Z dianggap memiliki imun tubuh yang kuat, bukan berarti abai dalam menghadapi virus Covid-19 ini, karena generasi Z tetap bisa berpotensi menjadi pembawa virus bagi orang-orang di sekitarnya.

Alasan peneliti memutuskan untuk menjadi Gen Z sebagai subjek penelitian di kelompok Mahasiswa UPI Bumi Siliwangi, karena Universitas

Pendidikan Indonesia adalah universitas yang memiliki peran untuk berpartisipasi menekan penyebaran Covid-19 melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UPI yaitu dengan merumuskan kegiatan bagi mahasiswanya berupa KKN Tematik untuk penanggulangan Covid-19 salah satunya dengan program edukasi pemahaman terhadap masyarakat agar terhindar dari virus Covid-19, yang dilakukan melalui media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji permasalahan mengenai “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Sehat Generasi Z di Masa Pandemi Covid-19 (Survei pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang sudah dijabarkan di atas, rumusan permasalahan atau masalah pokok penelitian ini yaitu: “Adakah Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Sehat Generasi Z di Masa Pandemi Covid-19?”.

Demi tercapainya tujuan sebuah penelitian serta penelitian yang akan dikaji ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran preferensi Generasi Z (Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia) dalam menggunakan media sosial sebagai sarana informasi Covid-19?
2. Bagaimana tingkat penggunaan media sosial sebagai sarana media informasi seputar Covid-19 di kalangan Generasi Z (Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)?
3. Bagaimana tingkat perilaku sehat di Kalangan Generasi Z (Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia) pada masa pandemi Covid-19?
4. Seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku sehat di Kalangan Generasi Z (Mahasiswa Pendidikan Indonesia) pada masa pandemi Covid- 19?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Sehat Generasi Z di Masa Pandemi Covid-19.

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan preferensi Generasi Z (Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia) dalam menggunakan media sosial sebagai sarana informasi Covid-19.
2. Untuk mengetahui tingkat penggunaan media sosial sebagai sarana informasi seputar Covid-19 di Kalangan Generasi Z (Mahasiswa Pendidikan Indonesia).
3. Untuk mengetahui tingkat perilaku sehat di Kalangan Generasi Z (Mahasiswa Pendidikan Indonesia) pada masa pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku sehat di Kalangan Generasi Z (Mahasiswa Pendidikan Indonesia) pada masa pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dengan harapan adanya kemanfaatan untuk pihak yang memiliki keterlibatan khususnya pada bidang ilmu sosiologi, contohnya dari konsep ataupun yang menjadi teori kajian yang menjadi pengaruh teknologi dalam hal ini media sosial terhadap perilaku sehat di masa pandemi Covid-19, serta bermanfaat bagi masyarakat luas untuk dijadikan sebagai bahan informasi, masukan, dan kajian untuk menambah wawasan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dengan harapan kemanfaatan pihaknya yaitu:

- a. Dapat memberikan informasi khususnya kepada mahasiswa sebagai

generasi Z dan umumnya kepada masyarakat mengenai gambaran Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Sehat di Masa Pandemi Covid-19.

- b. Menjadi kajian ataupun acuan keilmuan dengan yang akan dipaparkan pada kajian ini dengan harapan menjadi acuan dari Program Studi Pendidikan Sosiologi.
 - c. Dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau referensi bagi penelitian sejenis.
3. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau masukan yang berguna sehingga mampu menjadi bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan bagi lembaga pemerintahan, maupun lembaga-lembaga atau pihak yang berperan dalam menanggulangi wabah Covid-19.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Agar penelitian ini lebih tersusun dengan baik, terdapat sistematika penulisan rancangan penelitian yang terbaik ke dalam lima bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang peneliti melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka, merupakan bab yang memuat berbagai teori yang relevan dengan tema penelitian yang diambil.
3. Bab III Metode Penelitian, memuat tentang pemaparan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan lain yang digunakan dalam penelitian.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini peneliti akan menganalisis data yang sudah terkumpul pada penelitian yang sudah dilakukan.
5. Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi, bab ini berisi simpulan dan saran yang dituliskan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.